

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga serta unsur-unsur lain yang terkait yaitu sebagai berikut :

1. Hj. Sudarwati, S.E, M.M : Analisis Peran Ganda Dosen Wanita di Universitas Islam Batik Surakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ganda terhadap kinerja dosen wanita di Universitas Islam Batik (UNIBA) Surakarta. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan beberapa observasi serta wawancara langsung dengan dosen wanita di Universitas Islam Batik (UNIBA) Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen wanita di UNIBA Surakarta yang berjumlah 36 orang, sedangkan sampel yang diambil sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama tidak ada berpengaruh signifikan peran ganda kinerja dosen wanita terhadap kinerja. Dan secara parsial peran ganda dosen wanita juga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja. Peran ganda tidak berpengaruh terhadap kinerja dosen wanita dimana para dosen wanita di Uniba Surakarta rata-rata adalah wanita yang telah berkeluarga dan telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa bahkan telah berkeluarga. Kinerja dapat dipengaruhi oleh peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai dosen sebesar sebesar 3.2%, sedangkan sisanya 96.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

2. Roosganda Elizabeth, Jurnal Education Iptek Tanaman Pangan : Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan

Peran dan kedudukan merupakan dua aspek penting dalam hubungan sosial bermasyarakat. Peran merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial, yang akhirnya akan memberikan fasilitas tertentu sesuai dengan peranan tersebut. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, bilamana seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia telah berperan. Status sering diakronimkan menjadi kedudukan, yang mengindikasikan posisi seseorang secara sosial dimasyarakat. Dengan kata lain, kedudukan memberikan seseorang sebuah peran sebagai pola interaksi dalam bersosialisasi (bermasyarakat). Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk mengkaji peran dan kedudukan/status sosial wanita tani, namun pada dasarnya bermula dari penelaahan *the family structure* (struktur keluarga) sebagai unit terkecil dalam sistem masyarakat (*society*) dan kekerabatan (*kinship*). Levy (dalam: Sajogyo 1994) mengemukakan pentingnya memperhatikan lima substruktur berikut: (1) diferensiasi peranan, (2) alokasi ekonomi, (3) alokasi solidaritas, (4) alokasi kewibawaan/kekuasaan, dan (5) alokasi integrasi dan ekspresi. Seluruh substruktur tersebut berfungsi sebagai pendukung kelangsungan hidup sistem kekerabatan dalam rumah tangga maupun dalam bersosialisasi dan bermasyarakat.

Perbedaan status/posisi setiap anggota rumah tangga merupakan pengkajian diferensiasi peranan, berdasarkan perbedaan umur, jenis kelamin, posisi ekonomi, generasi, atau kekuasaan. Perbedaan tersebut merupakan analisis struktural, yang sebagian besar disebabkan oleh alasan biologis dan sosial budaya di lingkungan suatu rumah tangga. Pada dasarnya wanita memiliki peranan ganda dalam rumah tangga, yang terimplikasi pada (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga (*feminine role*), yang meski tidak langsung menghasilkan pendapatan namun secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga)

untuk mencari penghasilan (uang); dan (2) peran sebagai pencari nafkah (tambahan atau utama).

Dalam mengkaji alokasi ekonomi (sumber pendapatan) dan solidaritas rumah tangga sudah seharusnya pendapatan dari pola nafkah ganda menjadi fokus pembahasan. Sumbangan wanita tani cukup besar dalam penghasilan keluarga. Hal ini tercermin pada penghasilan yang mereka peroleh dari bekerja di lahan usahatani sendiri atau sebagai buruh tani, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor pertanian. Di samping bekerja di luar pertanian yang langsung memberi penghasilan, seperti industri rumah tangga, kerajinan, berdagang, dan buruh musiman di kota, wanita tani juga disibukkan oleh pekerjaan utama yang terpenting meski tidak memberi penghasilan secara langsung, yaitu mengurus rumah tangga dan sosialisasi berkeluarga.

3. Yunita Kusumawati Jurnal Komunitas : PERAN GANDA PEREMPUAN PEMETIK TEH

Lokasi PT Pagilaran yang dekat dengan Desa Keteleng telah membuka peluang kerja bagi penduduk Desa Keteleng, baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu peluang kerja yang diberikan oleh PT Pagilaran adalah sebagai buruh pemetik teh. Pekerjaan sebagai pemetik teh, selain tidak membutuhkan kualifikasi pendidikan maupun ketrampilan yang tinggi, selama ini juga dipandang oleh masyarakat sebagai 'pekerjaan perempuan'. Oleh karena itu, banyak perempuan penduduk Desa Keteleng, termasuk yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, yang menjadi buruh pemetik teh di PT Pagilaran.

Saat ini PT Pagilaran mempekerjakan sekitar 462 orang perempuan yang berasal dari Desa Keteleng sebagai karyawan kontan, terutama sebagai pemetik teh. Salah satu alasan PT Pagilaran memilih perempuan sebagai buruh pemetik teh adalah karena perempuan pada umumnya memiliki ketrampilan dan kecermatan yang lebih

dibandingkan laki-laki, yang sangat diperlukan selama proses pemetikan teh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wahyati (43 tahun) yang sudah bekerja selama 10 tahun di PT Pagilaran. Pada salah satu wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2012, Ibu Wahyati mengungkapkan sebagai berikut :

Ingkang estri katah sanget dados tukang metik, ingkang jaler malah arang dados tukang metik, paling banter namung setunggal napa kalih. Amargi tiyang estri niku tiyange alus, rajin kaliyan manutan.

(Yang perempuan banyak sekali yang menjadi pemetik teh, yang laki-laki malah jarang yang menjadi pemetik teh. Karena perempuan orangnya halus, rajin dan penurut)

Selain karena lokasinya yang sangat dekat sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi, juga karena sebagian besar perempuan di Desa Keteleng mempunyai tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah. Tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah ini membuat perempuan di Desa Keteleng memiliki keterbatasan dalam memilih pekerjaan. Kondisi ini membuat perempuan mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang berstatus rendah yang merupakan kepanjangan dari pekerjaan domestik mereka sebagai ibu rumah tangga, yang berkorelasi langsung dengan pendapatan mereka yang juga rendah. Hal ini senada dengan pendapat Khotimah (2009), bahwa dalam pekerjaan seringkali perempuan mengalami ketidakadilan karena persoalan: marginalisasi dalam pekerjaan, kedudukan perempuan yang subordinat dalam sosial dan budaya, stereotype terhadap perempuan, tingkat pendidikan perempuan yang rendah. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan Marx dalam Sanderson (2003: 414) bahwa wanita di Desa Keteleng telah mengalami subordinasi gender yaitu tersubordinasi dalam pekerjaan-pekerjaan yang tidak memiliki *prestise* tinggi, karena didasarkan pada pekerjaan utamanya sebagai ibu rumah tangga.

Berbagai persoalan yang dihadapi perempuan buruh pemetik teh ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sri Sunarjati. Menurut Sunarjati (2007: 31), pengusaha memilih perempuan menjadi buruhnya bukan tanpa alasan. Budaya patriarkhi telah memosisikan perempuan sebagai warga negara kelas dua dan hanya mempunyai peran domestik seperti menjahit, memasak, mengurus anak, dan lainnya. Nilai patriarkhi ini termasuk mengatur perilaku perempuan, bahwa perempuan yang baik adalah yang penurut, patuh pada orangtua dan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan menurut saja dan tidak terlalu menuntut haknya ketika pengusaha memberikan upah yang tak layak bagi penghidupan buruh, karena dalam konsep patriarkhi, perempuan bukanlah pencari nafkah utama, melainkan hanya sebagai tambahan saja, sehingga tidak perlu dibayar atau diupah tinggi. Jadi pengusaha mempekerjakan perempuan di perusahaannya bukan karena mereka menghargai hak asasi perempuan untuk bekerja, namun lebih karena pengusaha lebih mudah mengeksploitasi perempuan daripada laki-laki guna meraih keuntungan sebesar-besarnya.

Meskipun pendapatan sebagai buruh pemetik teh termasuk rendah, namun ternyata tambahan pendapatan perempuan ini telah mampu untuk memenuhi keperluan hari-hari dan meningkatkan derajat perekonomian perempuan. Dengan masuknya perempuan, terutama yang berstatus sudah menikah, ke dalam pekerjaan-pekerjaan di sektor publik, maka perempuan kemudian menjalankan peran ganda, yaitu tidak hanya peran domestik mereka sebagai ibu rumah tangga, namun juga peran publik, yaitu sebagai pencari nafkah (Supartiningsih, 2003 : 50). Dengan demikian, ternyata pembakuan pembagian peran gender di mana laki-laki di sektor publik dan perempuan di sektor domestik yang selama ini dipahami masyarakat, merupakan hal yang masih bisa ditawarkan dan berubah.

4. Jeiske Salaa : Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud

Sejak terbentuknya kesempatan kerja bagi wanita di luar peran rumah tangga, wanita menyesuaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Partisipasi kerja ini tidak saja menyebabkan penambahan penghasilan rumah tangga, tetapi dengan meningkatkan peran wanita dalam mengambil keputusan. Perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan. Mobilitas yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan potensi baik secara pendidikan maupun kemandirian belum mencapai prosentasi yang sama dengan laki-laki. Umumnya mobilitas sosial perempuan masih mengikuti pola tradisional, secara tradisional perempuan mengalami mobilitas melalui perkawinan. Peran perempuan setelah perkawinan adalah melahirkan, dimana peran ini dinamakan peran reproduktif. Peran ini tidak bisa digantikan oleh laki-laki karena memang sifatnya kodrati dan tidak bisa dihindari. Perempuan berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga mayoritas bekerja sebagai pedagang keliling dan petani. Kondisi keluarga yang serba kekurangan dan laki-laki hanya sebagai pekerja musiman sehingga perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Kehidupan sehari-hari wanita berada dalam suatu konteks beban ganda. Beban untuk memberikan pengasuhan yang tidak dibayar dalam pelayanan-pelayanan dalam pekerjaan rumah-tangga, serta beban untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan, memberikan norma baru bagi wanita. Kemampuan ekonomi wanita tergantung pada kesempatan-kesempatan dalam hidupnya untuk berpartisipasi dalam

angkatan kerja, tempat ia dapat menghasilkan upah yang cukup, karena tak setuju dengan peng-hasilan keluarga yang kurang mencukupi. Dalam hal ini diper-lukan adanya suatu program peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Proses peningkatan kesejah-teraan masyarakat dapat berbagai pendekatan, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masya-rakat untuk membangun keber-dayaan masyarakat yang ber-sangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya mem-perkuat unsur-unsur keberdayaan itu untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat (Kartasasmita, 1997) dalam Anwar.

5. Koustuv Dalal Jurnal Inj Violence Res : Does Economic Empowerment Protect Women From Intimate Partner Violence

Studi saat ini menemukan bahwa status kerja perempuan di India bukan merupakan faktor perlindungan bagi kekerasan terhadap perempuan. Ini adalah studi yang unik dengan data perwakilan nasional dari semua 29 negara anggota India dan menunjukkan proporsi tinggi perempuan bekerja (dalam tes Chi-Square) dari eksposur IPV untuk semua demografis dan tingkat keluarga variabel, dibandingkan dengan rekan kerja yang tidak bekerja. Rasio Odds dengan signifikansi Statistik juga menunjukkan eksposur IPV yang ditinggikan untuk wanita yang bekerja. Pemberdayaan ekonomi dengan cara produktif bukanlah satu-satunya faktor protektif untuk IPV, setidaknya dalam konteks India. Namun wanita pekerja mencari bantuan lebih daripada wanita non-kerja.

Faktor demografis untuk paparan IPV yang ditemukan dalam studi saat ini sejalan dengan temuan sebelumnya dari negara berkembang. Faktor sosio ekonomi tingkat keluarga menunjukkan beberapa hubungan yang menarik. Proporsi paparan terhadap IPV perempuan yang tidak bekerja sama atau hampir sama dengan keluarga yang berkepala perempuan dan pria. Namun, wanita pekerja dalam keluarga berkepala perempuan lebih terpapar IPV daripada keluarga kepala pria. Alasannya mungkin sistem patriarki India di mana sepanjang hidup seseorang, seorang wanita tergantung pada pria seperti ayahnya, suami dan anak karena kebiasaan ekonomi dan sosial dan di mana wanita bekerja dipandang sebagai inferior.³⁰ Budaya perempuan India masih percaya bahwa pria adalah untuk penghasilan pendapatan dan perempuan adalah untuk pekerjaan rumah tangga. Namun, jika pekerjaan rumah tangga, pekerjaan perawatan dan pekerjaan sukarela lainnya diperlakukan sebagai sumber pendapatan dan dimasukkan ke dalam rekening pendapatan nasional maka mungkin gagasan akan berubah secara bertahap. Ideologi yang sama juga telah dianjurkan oleh Komisi sosial determinan kesehatan organisasi kesehatan dunia.

Sudah lama telah ditetapkan bahwa pendidikan merupakan faktor perlindungan untuk IPV. The studi saat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi, bersama dengan pendidikan tinggi merupakan proteksi yang efektif untuk IPV sebagai tingkat eksposur cukup rendah (2 – 11%) dibandingkan dengan sekunder (5 -29%) atau wanita berpendidikan rendah/tidak (11 – 44%). Namun dibandingkan dengan rekan kerja yang tidak bekerja, wanita bekerja dengan pendidikan tinggi memiliki eksposur IPV yang lebih besar. Kemungkinan alasan mungkin faktor ego suami dan bias gender dalam masyarakat India. Penalaran itu juga didukung oleh kenyataan bahwa perempuan yang mendapatkan lebih dari suami mereka dan yang bekerja jauh dari rumah lebih mungkin untuk disalahgunakan.

Laporan terbaru dari Komisi kesehatan determinan sosial telah sangat dianjurkan untuk menangani bias gender dalam struktur masyarakat, untuk mengembangkan dan pembiayaan kebijakan penargetan untuk menutup kesenjangan dalam pendidikan dan keterampilan untuk lebih mendukung perempuan partisipasi ekonomi.³¹ Studi saat ini memperluas dukungan yang

kuat untuk rekomendasi tersebut, dan pada saat yang sama juga menambahkan permintaan untuk mempertimbangkan budaya masyarakat di mana setidaknya keluarga berkepala perempuan harus belajar untuk memberikan perlindungan lebih terhadap pelecehan budaya untuk memberdayakan perempuan. Pemberdayaan ekonomi perempuan tidak bisa bekerja sendiri untuk melindungi dari IPV. Namun, studi saat ini menunjukkan bahwa perempuan bekerja telah pendidikan tinggi, dapat memberikan perempuan dengan kesadaran, tanah, memprotes platform dan akhirnya faktor pelindung terhadap IPV.

6. Annette Barnabas D. Joseph Anbarasu Paul S. Clifford Jurnal Of International Women's Studies : A Study On The Empowerment Of Women Construction Workers As Masons In Tamil Nadu, India

Alasan untuk memberdayakan pekerja konstruksi wanita sebagai langkah pertama untuk mencari tahu metodologi untuk memberdayakan perempuan, faktor yang mendukung pekerja konstruksi perempuan menjadi tukang batu yang dipelajari. Semua wanita yang diwawancarai dalam studi ini hanya bekerja sebagai chithal. Disparitas upah pekerja konstruksi wanita studi ini mengungkapkan bahwa ada kesenjangan yang besar dalam upah antara perempuan dan pekerja konstruksi pria. Para kontraktor dan pekerja konstruksi pria mengatakan bahwa sebagian besar pekerja konstruksi perempuan dibayar kurang dari RS. 100 dan tidak ada wanita mendapat upah lebih dari RS. 160. Upah aktual perempuan yang dipelajari berkisar dari RS. 51 ke RS. 160 sedangkan upah yang diterima pria berkisar dari RS 71 untuk lebih dari RS. 250. Banyak perempuan mendapatkan upah di bawah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu RS. 120 per hari (The Gazette of India, 2008). Kesenjangan dalam promosi untuk pekerja konstruksi wanita para pekerja konstruksi perempuan dan pria dan para kontraktor diminta untuk menentukan hambatan yang mencegah perempuan dipromosikan untuk bekerja sebagai tukang batu dan tanggapan mereka ditunjukkan pada tabel 1. Para pria pekerja konstruksi dan kontraktor berpendapat bahwa penghalang penting bagi perempuan untuk menjadi tukang batu di sektor konstruksi adalah bahwa pekerjaan melibatkan bekerja untuk waktu yang panjang dan

perempuan yang lengkap tidak cocok secara fisik; Ada juga tidak ada pelatihan di daerah lain seperti meletakkan dasar, ereksi frame struktural, dan plester. Kepercayaan umum adalah perempuan takut ketinggian. Ada keterlibatan mutlak dari kedua pekerja pria dan wanita dalam pemeliharaan ini 'kebohongan'. Prasangka seperti perempuan takut ketinggian dan fisik tidak cocok harus ditantang dan diubah. Saat ini, wanita memanjat perancah membawa banyak batu bata dan pasir di kepala, bekerja di bangunan bertingkat multi dengan mudah sebagai chithals, dan mereka melakukan semua tugas yang dilakukan oleh orang seperti menggali, melanggar batu dan beberapa tugas dari tukang batu. Jadi wanita memiliki potensi yang sama dan keberanian seperti manusia untuk melakukan pekerjaan tukang batu. Penelitian telah menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan setuju bahwa tidak ada wanita Mason karena mereka menganggap itu tugas yang sulit, laki-laki tidak akan menerimanya, mereka tidak dilatih, takut ketinggian dan mereka tidak diberi kesempatan. Pengakuan kemampuan buruh perempuan berarti paritas upah. Jadi, ini adalah penyangkalan kolektif dari kemampuan mereka untuk melakukan tugas batu. Buruh perempuan setuju dengan pandangan bahwa kebiasaan budaya mati keras, tetapi mereka tidak dapat dikutip sebagai alasan untuk menyangkal perempuan tempat mereka dalam pekerjaan spot. Para pria juga berakar baik dalam harapan mereka pasif, ketaatan, dan rasa hormat dari buruh perempuan. Mengakui wanita peran Mason atau supervisor akan menantang hirarki dan bahkan gagasan pekerjaan manusia. Hal ini konsisten dengan temuan Hodgkinson (2006) tentang hambatan bagi perempuan memasuki perdagangan konstruksi di Selandia Baru. Menurut penelitian Hodgkinson, 46% dari majikan (kontraktor) mengatakan wanita tidak memiliki kekuatan fisik, mayoritas pekerja perempuan mengatakan bahwa itu adalah laki-laki industri didominasi pria dan pekerja mengatakan perempuan tidak cocok secara fisik untuk industri.

Hampir setengah (40%) pekerja pria dalam studi ini merasa wanita tidak menjadi tukang batu karena tidak ada pelatihan bagi mereka (Tabel 1). Gatta (2002) melaporkan hal yang sama tentang perdagangan konstruksi di New Jersey di mana perempuan sering dikecualikan dari tempat pelatihan informal. Perempuan tidak dapat menembus banyak pria yang didominasi

pelatihan informal dan kegiatan mentoring yang terjadi di tempat. Para pria dan wanita pekerja konstruksi dalam penelitian ini diminta untuk memberikan alasan mengapa perempuan dapat melakukan pekerjaan tukang batu dan hasilnya ditabulasi dalam tabel 2. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir setengah dari perempuan dan lebih dari separuh pria dan kontraktor mengatakan bahwa jika wanita mengambil pekerjaan tukang batu mereka akan menerima lebih banyak remunerasi. Penemuan yang menarik dalam studi ini adalah bahwa banyak wanita dan pria mengatakan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan tukang batu karena perempuan berkinerja baik dalam profesi lainnya. Perempuan menghabiskan pendapatan mereka sebagian besar pada keluarga para wanita dan pria pekerja konstruksi diminta untuk mengidentifikasi cara-cara di mana mereka menghabiskan pendapatan mereka dan temuan yang diberikan dalam tabel 3. Hasilnya menunjukkan bahwa pria yang boros sementara mayoritas perempuan menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka sedikit memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Studi menunjukkan bahwa 98 persen perempuan tidak minum sedangkan dua pertiga pekerja konstruksi laki-laki limbah pendapatan mereka pada minum dan merokok yang akan mempengaruhi kesehatan dan keluarga mereka. Wanita, bila dibandingkan dengan pria tidak minum atau merokok atau membuang-buang sumber daya. Mayoritas wanita mengelola tanpa ponsel. Lebih dari empat dari lima wanita menggunakan upah mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan lebih dari setengah dari pekerja konstruksi laki-laki pergi untuk pinjaman dari uang lender untuk memenuhi kebutuhan mereka selama pengangguran (suku bunga berat berdarah mereka) sedangkan kurang jumlah perempuan faedah oan. Bila dibandingkan dengan pria, lebih banyak perempuan bersedia untuk pergi tanpa makanan pada saat pengangguran, yang merupakan kualitas alami perempuan. Hal ini konsisten dengan temuan Mencher (1988) di 20 desa di Tamil Nadu dan Kerala⁶, bahwa perempuan yang berpenghasilan cenderung menahan diri kurang dari pendapatan mereka sendiri. Rerata, wanita menyumbang 98 persen dari penghasilan mereka terhadap pemeliharaan keluarga sedangkan pria menyumbang hanya 78 persen dan terus sisanya untuk penggunaan pribadi. Wanita menyumbangkan porsi besar dari pendapatannya dibandingkan pria untuk nutrisi, kesehatan dan pendidikan keluarga mereka (Bennet, 1992, p.

60). Studi ini menunjukkan bahwa keluarga dan masyarakat diuntungkan ketika perempuan mendapatkan lebih banyak upah untuk keterampilan mereka dan memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka untuk perbaikan keluarga yang merupakan unit dasar dalam masyarakat manapun. 6 Kerala adalah negara tetangga Tamilnadu di India. Ketulusan dalam kerja pekerja konstruksi wanita para kontraktor ditanya tentang ketulusan pekerja konstruksi perempuan di sektor konstruksi dan temuan yang ditunjukkan pada Tabel 4. Studi menunjukkan bahwa 80,4 persen perempuan mematuhi instruksi dari kontraktor dan 72,5 persen perempuan selalu tulus dalam pekerjaan mereka. Ketulusan berarti melaporkan untuk bekerja dalam waktu dan bekerja selama jam yang ditugaskan tanpa melakukan kelalaian dan menyelesaikan tugas seperti yang diceritakan oleh atasan.

7. Dr. Tej Narayan Prasad Nepali : Balancing Work Life and Family Life : Problems and Remedies

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana wiraswasta perempuan mengatasi dan menyeimbangkan peran ganda mereka sebagai ibu dan sebagai wanita pekerja. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan lima indikator untuk mengukur kemampuan narasumber dalam menyeimbangkan peran ganda yang ada pada kehidupan mereka. Kelima indikator tersebut meliputi: waktu berkualitas dengan mereka anak-anak dan keluarga, kesalahan, struktur dan perencanaan, dukungan struktur dan kemandirian, dan keseimbangan antara kerja dan kehidupan. Masing-masing indikator ditentukan oleh penulis berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masing-masing narasumber, di mana pemahaman ini didasarkan pada perbedaan pendefinisian keseimbangan peran ganda menurut masing-masing narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apapun profesi seorang wanita dalam dunia kerja tidak akan mengurangi perannya dalam keluarga, tentunya dengan ukuran keseimbangan masing-masing narasumber. Penelitian juga menemukan bahwa proses menyeimbangkan antara tanggungjawab pekerjaan dan tanggungjawab keluarga merupakan sumber stres utama bagi wanita.

8. McLellan K dan Koos Uys : Balancing Dual Roles in Self – Employed Women : An Exploratory Study

Dalam penelitian ini, penulis mendefinisikan keseimbangan peran ganda adalah kondisi di mana individu mengalami hubungan positif antara pekerjaan dan peran keluarga, secara lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan yang positif yang dimaksud adalah hubungan yang dipandang saling mendukung dan setimbang satu sama lain. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upaya pemberdayaan perempuan, selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif bagi perempuan, di mana perempuan menghadapi beban ganda antara pekerjaan dan beban rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,75% menyiapkan makanan atau makanan untuk keluarga secara teratur, 97,50% data menunjukkan bahwa pertengkarannya adalah fitur normal setiap keluarga. Namun frekuensi dan dampaknya dapat ditemukan berbeda., 56,81% perempuan terlibat dalam mencuci dan membersihkan bayi mereka sebelum pergi bekerja, 74,58% perempuan menyampaikan bahwa mencuci pakaian adalah tugas utama sekaligus menjadi beban sebagian besar perempuan yang bekerja, 60,42 % perempuan merasa bahwa hubungan sosial mereka menjadi terhambat karena kesibukan bekerja. Berdasarkan hasil temuan tersebut penulis memberikan saran sebagai upaya menjaga keseimbangan antara pemberdayaan perempuan dan peran perempuan dalam rumah tangga. Saran tersebut meliputi: penyediaan fasilitas penitipan anak harus di tempat kerja, Pemberian Jaminan sosial bagi perempuan baik yang bekerja di sektor swasta maupun sektor publik, Selain fasilitas dari lingkungan pekerjaan, fasilitas dalam keluarga juga penting dilakukan di mana perempuan dapat bernegosiasi terkait pekerjaan rumah berbagi tugas keluarga bersama suami.

9. Natalie Chen : Women's Earning Power and The "Double Burden" Of Market and Household Work

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai hubungan antara peningkatan yang nyata dalam peluang pasar tenaga kerja perempuan dengan peningkatan hasil intra-rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah yang relatif lebih baik bagi perempuan dapat memperburuk "beban

ganda" mereka antara pekerjaan pasar dan rumah tangga. Di mana peran pekerjaan menjadi semakin mengurangi waktu luang bagi perempuan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	<i>Hj. Sudarwati, S.E, M.M Jurnal Paradigma Vol. 12, No. 02, Agustus 2014 – Januari 2015</i>	<i>Analisis Peran Ganda Dosen Wanita Di Universitas Islam Batik Surakarta</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama tidak ada berpengaruh signifikan peran ganda kinerja dosen wanita terhadap kinerja. Dan secara parsial peran ganda dosen wanita juga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja. Peran ganda tidak berpengaruh terhadap kinerja dosen wanita dimana para dosen wanita di Uniba Surakarta rata-rata adalah wanita yang telah berkeluarga dan telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa bahkan telah berkeluarga. Kinerja dapat dipengaruhi oleh peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai dosen sebesar sebesar

			3.2%, sedangkan sisanya 96.8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.
2.	<i>Roosganda Elizabeth, Jurnal Education Iptek Tanaman Pangan Vol. 3 No. 1 – 2008</i>	<i>Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan</i>	Hasil penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan produktivitas wanita didalam dunia pertanian karena di desa wanita memegang rata-rata angka terbesar dalam jumlah penduduk di sisi lain terdapat penguasaan lahan yang membuat para petani khususnya wanita tidak dapat melakukan aktivitas pertanian.
3.	<i>Yunita Kusumawati Jurnal Komunitas 4 (2) (2012) : 157-167</i>	<i>PERAN GANDA PEREMPUAN PEMETIK TEH</i>	Tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah membuat perempuan memiliki peran ganda. Terbatasnya lapangan kerja di pedesaan, ketrampilan yang terbatas dan pendidikan yang rendah menjadikan pemetik teh sebagai pilihan pekerjaan para perempuan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pembagian waktu perempuan pemetik teh sebagai efek dari beban ganda dan bagaimana kondisi sosial ekonominya.
4.	<i>Jeiske Salaa Jurnal Holistik Tahun</i>	<i>Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam</i>	Proses peningkatan kesejahteraan

	<i>VIII No. 15 / Januari – Juni 2015</i>	<i>Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud</i>	masyarakat dapat berbagai pendekatan, salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat. Istilah keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dengan individu-individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.
5.	<i>Koustuv Dalal Jurnal Inj Violence Res. Januari 2011; halaman: 35-44.</i>	<i>Does economic empowerment protect women from intimate partner violence?</i>	Studi saat ini membandingkan kelompok wanita yang bekerja dan tidak bekerja dalam kaitannya dengan kekerasan pasangan intim. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pemberdayaan ekonomi perempuan, eksposur mereka terhadap IPV dan perilaku mencari bantuan mereka menggunakan secara nasional sampel yang representatif di India
6.	<i>Annette Barnabas D. Joseph Anbarasu Paul S. Clifford Journal of International Women's Studies Volume 11, Issue 2 Article ,8Sep-2009</i>	<i>A Study on the Empowerment of Women Construction Workers as Masons in Tamil Nadu, India</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada bias gender yang melekat terhadap perempuan dan juga kepercayaan umum bersama bahwa pekerja konstruksi perempuan tidak layak untuk dilatih secara informal seperti laki-

			laki di sektor konstruksi meskipun mereka memiliki keterampilan, kemampuan, dan keinginan yang diperlukan untuk menjadi tukang bangunan.
7.	<i>Dr. Tej Narayan Prasad Nepali Prava Journal 2018</i>	<i>Balancing Work Life and Family Life : Problems and Remedies</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa apapun profesi seorang wanita dalam dunia kerja tidak akan mengurangi perannya dalam keluarga, tentunya dengan ukuran keseimbangan masing-masing narasumber. Penelitian juga menemukan bahwa proses menyeimbangkan antara tanggungjawab pekerjaan dan tanggungjawab keluarga merupakan sumber stres utama bagi wanita.
8.	<i>McLellan K dan Koos Uys SA Journal Of Industrial Psychology 2009</i>	<i>Balancing Dual Roles in Self – Employed Women : An Exploratory Study</i>	Berdasarkan hasil temuan tersebut penulis memberikan saran sebagai upaya menjaga keseimbangan antara pemberdayaan perempuan dan peran perempuan dalam rumah tangga. Saran tersebut meliputi: penyediaan fasilitas penitipan anak harus di tempat kerja.
9.	<i>Natalie Chen Journal University Of Warwick and CEPR</i>	<i>Women's Earning Power and The "Double Burden" Of</i>	Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai hubungan antara peningkatan yang nyata

	2007	<i>Market and Household Work</i>	dalam peluang pasar tenaga kerja perempuan dengan peningkatan hasil intra-rumah tangga. Hasil penelitian menunjukka bahwa upah yang relatif lebih baik bagi perempuan dapat memperburuk "beban ganda" mereka antara pekerjaan pasar dan rumah tangga. Di mana peran pekerjaan menjadi semakin mengurangi waktu luang bagi perempuan.
--	------	----------------------------------	--

Sumber: hasil mapping (pemetaan) peneliti.

Research Gap pada penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu pada variabel yang belum pernah digunakan pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan Peran Ganda atau empowerment. Penelitian ini menjadi lebih menarik karena pedagang pasar membutuhkan banyak waktu untuk berjualan di pasar. Hasil dari penelitian ini pula akan lebih banyak memberikan informasi mengenai peran ganda wanita karena informan yang dipilih adalah wanita pedagang pasar yang dapat menggambarkan secara umum permasalahan peran ganda yang dialami oleh para wanita pedagang pasar, terutama dari aspek pembagian kerja.

Beberapa penelitian terdahulu hanya menunjukkan bahwa kegiatan publik wanita desa dan kota hanya fokus pada sektor pertanian dan perkantoran. Sementara itu, angka dominasi kegiatan publik wanita juga banyak dilakukan pada sektor perdagangan. Para wanita berjualan agar mendapatkan tambahan pemasukan untuk ekonomi keluarga. Selain itu fokus permasalahan hanya terletak pada dampak dari peran ganda, bukan pada awal dari kesepakatan-kesepakatan keluarga dibentuk dan pembagian kerja.

Peneliti Yunita Kusumawati (2012) yang berusaha mengupas permasalahan peran ganda wanita pada buruh pemetik teh yang berada pada masyarakat pedesaan. Dalam penelitian itu menekankan pada pembagian waktu perempuan pemetik teh

sebagai efek dari peran ganda. Dampak yang di timbulkan ada pada kondisi sosial dengan memiliki interaksi sosial yang baik dengan keluarga dan memperluas pergaulan dengan masyarakat. Sedangkan dari segi ekonomi profesi tersebut tidak memberikan kesejahteraan yang signifikan karena rendahnya upah yang diterima. Namun atas tuntutan sosial dan ekonomi yang dibebankan kepada wanita, mendorong masyarakat untuk tidak bertindak diskriminatif.

2.2 Definisi Konsep

2.2.1 Peran Ganda

Pengertian peranan menurut kamus bahasa Indonesia adalah yang memainkan *role*, tugas, kewajiban dan Peran (Reksosiswoyo, 1950: 73). Sedang peran sering diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat terhadap individu ataupun organisasi yang memegang kedudukan tertentu dalam masyarakat. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa (KBBI, 2007:23). Peranan adalah konsep tentang apa yang dapat dijalankan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi (Soekanto, 1990: 269), sedangkan sering diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dan dituntut oleh masyarakat terhadap individu ataupun organisasi yang memegang kedaulatan tertentu dalam masyarakat. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya ini berarti bahwa ia telah menjalankan suatu peran. Seseorang mempunyai bermacam-macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan apa yang di perbuat bagi masing-masing serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Peran ganda wanita adalah wanita mandiri yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan atau juga dapat diartikan sebagai wanita yang memiliki dua profesi, yakni antara sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir (Jacinta F. Rini Monday: 02-Januari-2006)

Dalam kamus Sosiologi dijelaskan bahwa *role* (peranan) meliputi :

- a. Aspek Dinamis dan kedudukan

- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban
- c. Perilaku aktual dari pemegang kedudukan
- d. Bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang (Soekanto, 1993: 387).

Identitas peran terdiri dari gambaran diri yang bersifat ideal yang dimiliki oleh individu sebagai orang yang menduduki posisi sosial. Seseorang individu memiliki sejumlah identitas peran yang berhubungan dengan berbagai posisi sosial yang mereka miliki dan berbeda-beda menurut tingkatan dalam perbandingannya satu sama lain. Identitas peran ini diungkapkan secara terbuka dalam melaksanakan peran (*role performance*) dan membantu menentukan pentingnya suatu identitas peran tertentu dalam konsep diri seseorang secara keseluruhan (Jhonson, 1986: 38).

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soeharto, 2002; Soekanto, 1984; 237).

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam Sosiologi dan Psikologi Sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran social adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini di dasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat di prediksi dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya. Berdasar kanposisi sosial dan faktor-faktor lain (Wikipedia).

Jadi, peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang karena kedudukannya dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Adapun yang dimaksud dengan peran wanita dalam hal ini adalah serangkaian tindakan yang diharapkan oleh wanita dalam melakukan peran ganda baik untuk pekerjaan dalam rumah tangga atau di sektor lain.

Peran ganda adalah perempuan yang bekerja di luar rumah tangga untuk mencari tambahan penghasilan dengan tetap mengerjakan urusan rumah tangganya. Dengan demikian peran wanita dalam proses pembangunan adalah ganda yaitu yang pertama ia menjadi pelaku proses karena lewat keluarga, kedua

ia seseorang yang berpartisipasi aktivitas dalam masyarakat oleh karena itu peran ganda atau fungsi ganda wanita adalah selain tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga, ia juga melakukan aktivitas di luar rumah tangganya.

Aktivitas ibu di luar rumah tangga, berupa kegiatan bekerja mencari tambahan nafkah atau membantu suami menambah penghasilan, maupun bekerja untuk mengembangkan diri (aktualisasi diri) bukanlah suatu yang buruk, bahkan dapat sebaliknya.

2.2.2 Wanita

Wanita adalah mata air kebahagiaan dalam kehidupan, sumber kasih sayang, dan kelembutan, tiang dan rahasia kesuksesan seorang pria dalam kehidupan. Wanita dapat membangkitkan keberanian dan semangatnya, menanamkan rasa cinta dan gairah kepada pekerjaan, melahirkan sifat sabar dan tabah, melenyapkan rasa lelah dan letih, membuat tabiatnya lembut, serta perasaannya halus (Azb, 2007:23). Wanita adalah jenis makhluk dari manusia yang susunan tubuhnya agak berlainan dengan susunan dan bentuk laki-laki. Ia lebih halus kulitnya, dan lebih halus perasaannya dan lebih lunak sendi tulangnya. Dijadikan oleh Tuhan, sejak dari asal mula kejadianannya di dunia untuk pasang dari laki-laki dalam proses menyempurnakan sunah dan peraturannya (PPM, 2010:1). Kata wanita dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Jawa, yaitu WANITO. Sedangkan makna Wanito itu *wani ditoto* atau berani ditata. Mengesankan, wanita selalu diatur-aturl, selalu dikendalikan, selalu diperintah oleh kaum laki-laki.

Dalam kehidupan sosial wanita dipandang dengan banyak prespektif, adayang memandang wanita sebagai sosok yang menanggung sektor domestik (memasak, mencuci dan segala urusan yaang berada di rumah). Dalam kacamata sosiologi sendiri wanita bisa dikaji dengan banyak prespektif, bisa menggunakan kacamata teoritisi positivis ataupun konflik. Dalam kacamata positivis yang dipelopori oleh Auguste Comte, dalam sosiologi sendiri comte dikatakan sebagai bapak sosiologi karena nama sosiologi dicetuskan oleh dia. Dalam kacamata positivis secara garis besar masyarakat sendiri merupakan bentuk dari kesatuan

tidak

bisa

berpisah dan masyarakat dianggap selalu dalam keadaan stabil. Masyarakat dalam keadaan yang stabil disebabkan oleh adanya pemenuhan fungsi yang dijalankan oleh individu dalam masyarakat sehingga masyarakat selalu dalam keadaan yang *equilibrium*, jika ada salah satu individu yang tidak bisa memenuhi fungsinya dalam masyarakat, maka individu tersebut dianggap menyimpang dalam masyarakat dan menyebabkan ketidakstabilan dalam masyarakat.

Dalam pandangan Comte sendiri mengenai wanita, Comte menganggap bahwa wanita menjadi subordinat dari laki-laki jika wanita tersebut sudah menikah. Hal ini disebabkan, wanita secara konstitusional bersifat inferior terhadap laki-laki, karena kedewasaan mereka berakhir pada masa kanak-kanak. Dari Comte muncul tokoh lain dalam payung positivis salah satunya adalah Herbert Spencer yang disebut sebagai darwinis sosial. Teori yang terkenal dari tokoh ini adalah mengenai *Survival of the fittest*, akan tetapi tidak akan dibahas lebih jauh disini. Dalam pandangan Spencer masyarakat di-analogikan seperti tubuh manusia atau suatu organisme hidup yang utuh, jadi jika ada salah satu bagiannya yang sakit maka akan mengganggu seluruh sistem yang ada. Menurut Spencer sendiri wanita memiliki peran sentral dalam masyarakat, yaitu menjaga kestabilan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan wanita dalam unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga memainkan fungsi penting dengan menjalankan peran ibu dalam keluarga, hal ini termasuk dalam fungsi peranan maternal. Sedangkan wanita berfokus pada urusan rumah tangga para lelaki sibuk dengan membangun relasi di luar keluarga seperti bekerja, berkumpul dengan komunitas yang ada di sekelilingnya dan sebagainya, hal ini bisa dikatakan masuk dalam fungsi paternal. Fungsi maternal dan fungsi paternal ini sendiri telah menciptakan adaptasi sosial dalam sifat-sifat fisik kelakian dan kewanitaan, serta peran-peran fisik dan tingkah laku.

Disisi lain pandangan yang tidak adil terhadap wanita dengan anggapan bahwa wanita itu tidak mampu berpikir rasional, tindakannya selalu berdasarkan emosional, lemah, tidak bisa mandiri, dan lain-lainnya, menyebabkan penempatan wanita dalam peran-peran yang dianggap kurang penting. Potensi wanita yang sering dinilai tidak fair oleh sebagian besar masyarakat mengakibatkan sulitnya dalam menembus posisi-posisi strategis pada komunitasnya, terutama yang berhubungan dengan peran strategis seperti pengambilan keputusan. Jika wanita

mampu meraih posisi tersebut karena semata-mata telah berhasil dalam kompetisi yang sangat ketat dan perjuangan yang cukup panjang.

Dalam kehidupan keluarga, wanita yang memiliki kapabilitas yang seharusnya secara jujur diakui oleh keluarga maupun masyarakatnya, sering masih belum diterima secara utuh. Dalam beberapa komunitas keluarga, wanita (istri) masih sering mengalami tekanan psikis dari suaminya, saudara laki-laki maupun anak laki-lakinya. Suarga manut neraka katut, yang dipandang sebagai stereotip bagi wanita, menjadi hambatan tersendiri bagi posisi dan aktivitas wanita. Dalam kondisi seperti itu, wanita tidak menjadi dirinya, tetapi dipaksa menjadi bagian laki-laki. Keterasingan wanita terhadap dirinya sendiri bisa terjadi ketika ia sebagai anak, istri, ibu maupun nenek. Agama sering juga digunakan sebagai justifikasi dari pandangan semacam itu sehingga wanita selalu menjadi bagian yang tertinggal dari laki-laki.

Rachman melukiskan subordinasi wanita seperti gelas kaca dan kayu bakar. Dalam analogi gelas kaca, wanitalah yang harus mengalami peristiwa retak dan pecah. Dan dalam analogi kayu bakar, laki-laki yang berperan sebagai api, sedang wanita sebagai kayu bakarnya. Lelakilah yang berpeluang membakar dan menghanguskan sang kayu, karenanya wanitalah yang berpotensi terbakar menjadi debu yang tidak lagi berarti apa-apa. Analogi tersebut menggambarkan kehidupan seksualitas. Lelaki adalah api nafsu yang membuat gelas kaca retak dan pecah sekaligus yang menyebabkan kayu terbakar menjadi debu dan tidak berarti apa-apa.

Sementara itu menurut Nura Jackson mengemukakan bahwa peran subordinasi yang paling umum diperankan oleh wanita dalam hubungan kekuasaan adalah sebagai berikut :

a. Wanita sebagai korektor (fixer)

Ia peduli untuk membuat segala sesuatu menjadi benar (baik). Ia ingin hubungan itu stabil, harmonis dan menyenangkan.

b. Wanita sebagai penyenang (pleaser)

Ia secara aktif mencoba membuat orang bahagia. Ia coba memenuhi segala harapan laki-laki.

c. Wanita sebagai korban (victim)

Ia membenarkan dirinya, orang mengambil manfaat darinya atau menahan rasa sakit. Ia menghendaki melestarikan hubungan apapun taruhannya.

d. Wanita sebagai boneka/ wayang (puppet)

Ia membiarkan pasangannya memainkannya. Ia melakukan apa saja yang diinginkan oleh laki-laki.

e. Wanita sebagai suhada (martyr)

Ia mengorbankan kebutuhan dan aspirasinya sendiri demi pasangannya. Ia ingin pasangannya hidup senang sekalipun mengorbankan dirinya.

f. Wanita sebagai pengemis (beggar)

Ia tidak menawarkan sesuatu yang menjadi miliknya dan berterima kasih atas apapun yang dilimpahkan pasangannya kepadanya. Ia mengharapkan pasangannya memberikan ia sekedar cukup untuk hidup.

Dari paparan diatas, menunjukkan sebuah peran subordinasi yang sering diperankan wanita yang berhubungan dengan kekuasaan. Bukan sebuah hal tabu beberapa peran diatas sering disematkan kepada wanita. Wanita hanya dipandang sebelah mata oleh laki-laki khususnya dalam rumah tangga. Ada pembatasan kekuasaan terhadap wanita yang berdampak pada minimnya peran wanita dalam pengambilan keputusan dirumah tangga.

Selain penempatan subordinasi pada wanita, terdapat pelabelan terhadap wanita. Pelabelan terhadap kelompok, suku, bangsa tertentu yang selalu berkonotasi negatif sehingga sering menimbulkan dan merugikan ketidakadilan atau disebut stereotip terhadap wanita. Pelabelan atau penandaan yang dikaitkan dengan jenis kelamin menimbulkan kesan negatif yang merupakan keharusan yang disandang oleh wanita. Stereotip merupakan ketidakadilan gender. Misalnya, suatu dugaan bahwa wanita itu suka bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis. Jika terjadi kasus perkosaan, selalu disimpulkan bahwa kejadian tersebut berawal dari label wanita, tanpa harus menganalisa sisi-sisi lain yang menjadi faktor penyebabnya. Karena itu, kasus

perkosaan dipandang sebagai kesalahan wanita. Ia dianggap sebagai sumber fitnah terjadinya perkosaan. Begitu pula kekerasan dalam rumah tangga, wanita sering dianggap sebagai penyebabnya, misalnya istri dipukul suami karena cerewet tidak cerdas, atau ditinggal kawin lagi karena ia kurang cantik, tidak dapat bersolek, dan sebagainya. Demikian pula, wanita adalah jenis manusia yang lemah fisik maupun intelektualnya sehingga tidak layak untuk menjadi pemimpin, karena ia memiliki keterbatasan, tidak seperti laki-laki yang memiliki aktivitas lebih leluasa, bebas, dan produktif. Semua berangkat dari stereotip wanita secara umum.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender lainnya adalah tindak kekerasan terhadap wanita, baik yang berbentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Kekerasan itu timbul akibat beberapa faktor di atas, termasuk anggapan bahwa laki-laki pemegang supremasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. Fenomena itu oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar jika wanita menerima perlakuan tersebut. Kekerasan terhadap wanita mempunyai beberapa tingkatan, yaitu :

1. Pelecehan seksual dengan sentuhan maupun ungkapan
2. Pemerkosaan
3. Pemukulan, penganiayaan dan pembunuhan
4. Prostitusi sebagai bentuk eksploitasi perempuan
5. Pornografi sebagai bentuk pelecehan
6. Eksploitasi perempuan pada dunia kerja dan hiburan
7. Pemaksaan alat kontrasepsi KB yang tidak cocok untuk istri

2.2.3 Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi sebagai tingkat terpenuhinya input secara financial oleh keluarga. Input yang dimaksud baik berupa pendapatan, nilai asset keluarga maupun pengeluaran. Sementara indikator output memberikan

gambaran manfaat langsung dari investasi tersebut pada tingkat individu, keluarga dan penduduk (Ferguson, Horwood dan Baeutrais, 1981). Kesejahteraan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan atau upah yang diterima, melainkan juga oleh sistem hubungan kerja. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat (Badrudin, 2012).

Dalam pembahasan perilaku ekonomi rumah tangga tujuan dari pengelolaan ekonomi rumah tangga adalah kepuasan dan kemanfaatan atau kegunaan “utility”. Kepuasan dan kemanfaatan merupakan istilah lain dari kesejahteraan (well – being) yang sering digunakan sosiologi dan homeekonomist namun mengacu pada hal yang sama. Analisis perilaku ekonomi membahas bagaimana pengelolaan sumber daya rumah tangga, materi dan waktu, pengeluaran untuk berbagai kepentingan (konsumsi pangan, kesehatan, pendidikan dan hiburan) untuk senantiasa menjaga keseimbangan (*equilibrium*) rumah tangga. Selain itu juga membahas dampak harga dan perubahannya, bahkan dampak harapan pendapatan masa yang akan datang terhadap pengeluaran masa kini. Pembahasan ini juga meliputi pandangan keluarga (rumah tangga) terhadap kerja dan liburan, konsep tabungan, human capital sebagai tabungan, nilai ekonomi fertilitas, nilai ekonomi perkawinan dan perceraian (Bryant, 1990).

Secara konseptual orang yang telah sejahtera adalah mereka yang telah terpenuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan nonfisiknya. Mengukur kesejahteraan masyarakat memang merupakan sesuatu yang sulit, di samping belum ada ukuran yang standar. Sehingga banyak sekali batasan-batasan mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun, indikator yang sederhana dan mudah difahami dijelaskan oleh Moeljarto (1996:47) yang mencakup: tingginya tingkat kesehatan, peningkatan gizi, kesempatan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, sedikitnya anak dalam keluarga tetapi berpotensi tinggi, tersedianya lapangan kerja, dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan. Kondisi tersebut pada saat ini tidak tampak pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, masyarakat masih memerlukan uluran tangan dari pemerintah untuk dapat mempertahankan

hidupnya, terutama memenuhi kebutuhan yang paling dasar yaitu kebutuhan akan pangan. Adapun tahapan yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kesejahteraan diantaranya:

- 1) Adanya persediaan sumber-sumber pemecahan masalah yang dapat digunakan.
- 2) Pelaksanaan usaha dalam menggunakan sumber-sumber pemecahan masalah harus efisien dan tepat guna.
- 3) Pelaksanaan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat harus bersifat demokratis.
- 4) Menghindarkan atau mencegah adanya dampak buruk dari usaha tersebut. (Asriyah, 2007: 67)

Sebaiknya dalam melakukan usaha tersebut tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, tapi sebaliknya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Oleh karena itu dalam strategi pemenuhannya perlu tersedia sumber-sumber yang dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Uang atau barang, antara lain tunjangan-tunjangan, pembagian kembali hasil pendapatan dan bahan materialnya untuk keperluan bantuan.
- 2) Jasa pelayanan (*service*) berupa bimbingan penyuluhan.
- 3) Kesempatan-kesempatan seperti pendidikan, latihan-latihan pekerjaan dan semacamnya (Nurohman, 2011:123). Salah satu penerapan konsep dan definisi kemiskinan pernah dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 1999 dengan melakukan pendataan keluarga secara lengkap. Pendataan keluarga tersebut menggunakan konsep/pendekatan kesejahteraan keluarga. BKKBN membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan

Keluarga Sejahtera III Plus (KS IIIPlus). (BKKBN, 2016, www.bkkbn.go.id)

Menurut Dr. Haryono Suyono, sekitar 56% keluarga di Indonesia masih berada dalam tingkat Pra Sejahtera dan Sejahtera I. Mereka belum tergolong miskin, tetapi baru bisa memenuhi kebutuhan fisik minimal. Pada kondisi tersebut, mereka mudah sekali jatuh menjadi miskin. Dalam Program Pembangunan Keluarga Sejahtera BKKBN, Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I lebih tepat disebut sebagai Keluarga Tertinggal. Karena yang disebut sebagai Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, belum mampu melaksanakan ibadah berdasarkan agamanya masing-masing, memenuhi kebutuhan makan minimal dua kali sehari, pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian, memiliki rumah yang bagian lantainya bukan dari tanah, dan belum mampu untuk berobat di sarana kesehatan modern. Menurut BKKBN kriteria keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga miskin adalah Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS I). Ada lima indikator yang harus dipenuhi agar suatu keluarga dikategorikan sebagai Keluarga Sejahtera I, yaitu:

- 1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut masing-masing.
- 2) Seluruh anggota keluarga pada umumnya makan 2 kali sehari atau lebih.
- 3) Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda di rumah, sekolah, bekerja dan bepergian.
- 4) Bagian terluas lantai rumah bukan dari tanah.
- 5) Bila anak sakit atau PUS (Pasangan Usia Subur) ingin mengikuti KB pergi ke sarana/petugas kesehatan serta diberi cara KB modern. Mereka yang dikategorikan sebagai Keluarga Pra-Sejahtera adalah keluarga-keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator di atas.

Pendekatan BKKBN ini dianggap masih kurang realistis karena konsep keluarga Pra Sejahtera dan KS I sifatnya normatif dan lebih sesuai dengan

keluarga kecil/inti, disamping ke 5 indikator tersebut masih bersifat sentralistik dan seragam yang belum tentu relevan dengan keadaan dan budaya lokal. Keluarga Sejahtera I, urainya, adalah keluarga yang kondisi ekonominya baru bisa memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya. Sedangkan kriteria yang ditetapkan BPS (Biro Pusat Statistik) tentang garis kemiskinan ialah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makan 2.100 kalori perhari perkapita. Menurut kriteria BPS tersebut sekarang tinggal 11,5% penduduk Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan, sedangkan menurut kriteria BKKBN adalah 40,33% penduduk Indonesia yang belum sejahtera. Bahkan dari pengamatan di DPR-RI terungkap lebih dari 50% penduduk Indonesia masih Pra Sejahtera gara-gara kriteria lantai tanah. Oleh sebab itu kemudian dicanangkanlah gerakan gotong royong melaksanakan pemelesteran pada rumah-rumah yang masih berlantai tanah. Dalam pembangunan keluarga sejahtera, yaitu upaya menanggulangi kemiskinan pada keluarga-keluarga pra sejahtera dan sejahtera I, diperlukan kesabaran yang cukup tinggi. Pada hakekatnya indikator pendataan keluarga sejahtera tersebut menggunakan perumusan konsep “Keluarga Sejahtera” yang lebih luas daripada sekadar definisi kemakmuran atau kebahagiaan. Undang-Undang No. 10 tahun 1992 menyebutkan bahwa Keluarga Sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras. dan seimbang antar anggota, serta antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Hasil pemetaan keluarga di Indonesia mengisyaratkan bahwa kita perlu memusatkan perhatian kepada keluarga-keluarga yang masih berada dalam tahap Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera (KS) I di desa untuk diberdayakan dengan pendekatan pembangunan yang berwawasan kependudukan. Artinya masyarakat, disamping diajak untuk melanjutkan pembinaan Gerakan KB yang telah terlaksana dengan baik itu, sekarang juga harus diajak memberdayakan keluarganya menjadi pelaku pembangunan. Dalam Pembangunan Keluarga Sejahtera yang dikaitkan dengan upaya untuk menanggulangi kemiskinan dari keluarga-keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera

I diperlukan kesabaran yang tinggi. Mereka memerlukan penanganan yang sabar dan contoh-contoh sederhana agar bisa mengikuti gerakan dengan irama yang cocok dengan irama mereka sendiri. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi serta advokasi yang dilakukan secara terus menerus untuk mempersatukan komitmen dan mendukung pembangunan secara terpadu, minimal dengan sasaran yang sama. Anjuran perlu terus menerus dilakukan kepada keluarga dengan sasaran untuk menyesuaikan sikap, kalau perlu merubah sikap dan tingkah laku seluruh anggota keluarga. Sasaran harus diusahakan untuk berani mengambil prakarsa dan mencoba, biarpun dalam bentuk yang sederhana, langkah-langkah konkrit sebagai awal dari perubahan tingkah laku dalam bidang pembangunan ekonomi itu. Secara sederhana mereka harus bisa menindak lanjuti sikapnya yang positif dengan tindakan nyata. Keluarga Indonesia yang tertinggal, yang relatif tidak siap menjadi pelaku pembangunan, harus secara sabar dituntun dan dididik untuk dijadikan kekuatan pembangunan.

Konsep Kesejahteraan Keluarga Menurut Todaro (2003:252) Menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengga kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesejahteraan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Menurut Mongid (1995:10), kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat Indikator keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok

bagi keluarga, Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan (Tamadi,2000:16).

2.2.4 Keluarga

Menurut Departemen Kesehatan (1988), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Sudiharto, 2007). Menurut WHO (1969), keluarga merupakan anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan (Setiadi, 2006). Menurut BKKBN (1999), keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya (Sudiharto, 2007).

Pada keluarga anggota keluarga mempunyai peran pokok yang harus dilakukan yaitu memenuhi hak hidupnya. Dalam memenuhi hak hidup tersebut ada dua peran penting yang memperkuat ekonomi keluarga, yaitu:

a. Pendapatan.

Menurut Nasution (1987) pendapatan adalah uang atau barang yang menguntungkan bagi seseorang atau kelompok individu, perusahaan atau perekonomian dalam beberapa waktu. Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga tersebut dan mampu untuk memenuhi kebutuhan.

b. Pekerjaan

Menurut Purwo darminto (1996) pekerjaan dilakukan untuk mencari nafkah dan mata pencaharian. Dalam hal ini setiap anggota dalam keluarga akan memasuki dimana yang dinamakan ke dalam usia kerja.

Menurut Setiadi (2006), struktur keluarga terdiri dari bermacam-macam, antara lain:

1. Patrilineal, adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
2. Matrilineal, adalah keluarga sedarah yang terdiri dari anak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.
3. Matrilineal, adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri.
4. Patrilineal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami.
5. Keluarga kawin, adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

Ruang lingkup tanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga ditentukan atas fungsi-fungsi. Menurut Nur'aeni (2010) ada 8 fungsi keluarga dalam tanggung jawab pendidikan, yaitu :

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi terkait dengan pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. *Ki Hajar Dewantara* menyebutkan bahwa “*keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak*”. Fungsi pendidikan amat fundamental untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem perilaku manusia dalam keluarga.

2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat. Anak adalah pribadi yang memiliki sifat kemanusiaan sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial. Menarik untuk memaknai pendapat *Karl Mannheim* yang dikutip oleh MI Soelaeman (1994), bahwa *“anak tidak didik dalam ruang dan keadaan yang abstrak, melainkan selalu di dalam dan diarahkan kepada kehidupan masyarakat tertentu.”*. Dengan demikian anak memiliki prinsip sosialitas, disamping prinsip individualitas. Prinsip sosialitas, mengharuskan anak dibawa dan diarahkan untuk mengenali nilai-nilai sosial lingkungannya oleh orang tuanya.

3. Fungsi Proteksi

Tujuan dari fungsi proteksi yaitu untuk melindungi anak bukan saja secara fisik, melainkan pula secara psikis. Secara fisik fungsi perlindungan ditujukan untuk menjaga pertumbuhan biologisnya sehingga dapat menjalankan tugas secara proporsional. Disamping itu fungsi proteksi psikis dan spiritual yaitu dengan mengendalikan anak dari pergaulan negatif dan sikap lingkungan yang cenderung menekan perkembangan psikologinya.

4. Fungsi Afeksi

Fungsi ini terkait dengan emosional anak. Anak akan merasa nyaman apabila mampu melakukan komunikasi dengan keluarganya dengan totalitas seluruh kepribadiannya. Kasih sayang yang dicurahkan kepada anak akan memberi kekuatan, dukungan atas kehidupannya emosionalnya yang berpengaruh pada kualitas hidupnya di masa depan.

5. Fungsi Religius

Yang dimaksud adalah fungsi keluarga untuk mengarahkan anak ke arah pemerolehan keyakinan keberagamaannya yang benar. Keluarga menjadi kendali utama yang dapat menunjukkan arah menjadi Islam yang kaffah atau sekuler.

6. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini berkaitan dengan pemenuhan selayaknya kebutuhan yang bersifat materi. Secara normatif anak harus dipersiapkan agar kelak memikul

tanggung jawab ekonomi keluarga, membangun kepribadian yang mandiri bukan menjadi objek pemaksaan orang tua.

7. Fungsi Rekreasi

Memberikan wahana dan situasi yang memungkinkan terjadinya kehangatan, keakraban, kebersamaan dan kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarga.

8. Fungsi Biologis

Faktor biologis adalah faktor alamiah manusia. Faktor ini meliputi perlindungan kesehatan, termasuk juga memperhatikan pertumbuhan biologisnya serta perlindungan terhadap hubungan seksualnya.

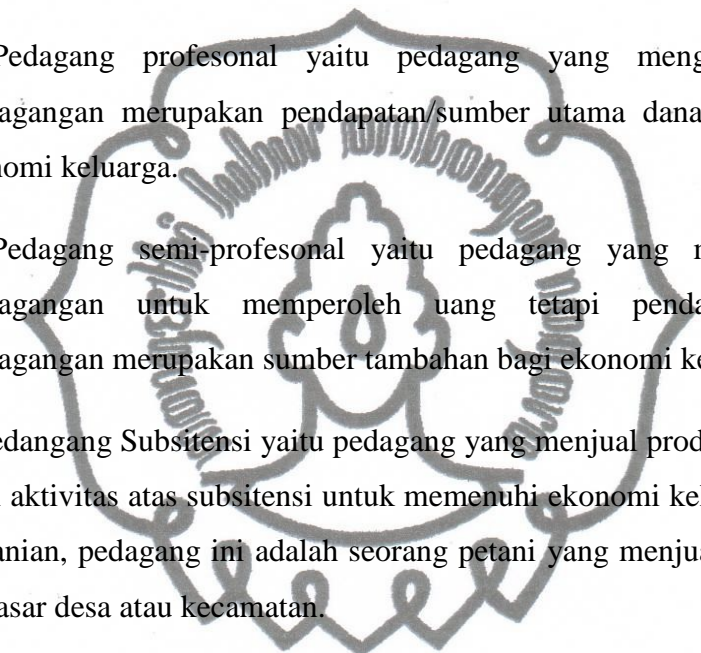
2.2.5 Pedagang

Pedagang adalah orang atau badan yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa dipasar (Pemkot Yogyakarta, 2009). Dalam konteks usaha mikro, pedagang Mikro adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang berskala kecil yang banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat lapisan bawah dengan sektor informal atau perekonomian subsisten, dengan ciri-ciri tidak memperoleh pendidikan formal yang tinggi, keterampilan rendah, pelanggannya banyak berasal dari kelas bawah, sebagian pekerja adalah keluarga dan dikerjakan secara padat karya serta penjualan eceran, dengan modal pinjaman dari bank formal kurang dari dua puluh lima juta rupiah guna modal pinjaman dari bank formal kurang dari dua puluh lima juta rupiah guna modal usahanya (Deperindag, dan Abdullah et al, 1996).

Di dalam aktivitas perdagangan, Pedagang adalah orang atau instusi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan

menurut jalur distribusi yang dilakukan dapat dibedakan menjadi : pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar, dan pedagang eceran.

Sedangkan 10 menurut pandangan sosiologi ekonomi menurut Drs. Damsar, MA membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi :

- 
- a. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan sumber utama dana satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
 - b. Pedagang semi-profesional yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
 - c. Pedagang Subsistensi yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.
 - d. Pedagang Semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak diharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang.

Perilaku pedagang di pasar tradisional menurut (Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 23/MPP/KEP/I/1998) yaitu :

- a. Jumlah pedagang yang saling meningkat. Jumlah pedagang yang ingin berjualan di pasar tradisional dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Hal ini berdampak pada kebutuhan tempat yang juga semakin meningkat. Jika tempat tidak tersedia, maka timbul pemaksaan dan mengabaikan tata ruang pasar.

b. Kesadaran yang rendah terhadap kedisiplinan, keberhasilan dan ketertiban. Para pedagang yang umumnya berpendidikan rendah, tidak memiliki kesadaran yang tinggi tentang perlunya kedisiplinan, kebersihan, dan ketertiban. Kondisi ini dibiarkan oleh para pengelola pasar tanpa ada keinginan untuk melakukan proses edukasi atau pelatihan secara berkala terhadap pedagang.

c. Pemahaman yang rendah terhadap konsumen selalu berubah-ubah, tetapi para produsen dan pedagang tidak bisa mengikutinya karena terbatasnya pedagang pengetahuan dan informasi. Mereka pada umumnya berkembang secara alamiah tanpa ada persiapan untuk memasuki era persaingan. Masalah yang bisa dihadapi oleh pedagang di pasar tradisional adalah kekurangan modal apalagi ditambah dengan inflasi yang tidak menentu.

Ciri-ciri Pedagang Tradisional Adapun ciri-ciri dari pedagang pasar tradisional adalah sebagai berikut :

a. Modal yang mereka punya relative kecil Para pedagang tak mempunyai keberanian mendatangi bank umum untuk memperoleh modal, mengingat rumitnya prosedur dan persyaratan yang sulit mereka penuhi. Apalagi kebanyakan dari mereka buta huruf dan tak punya asset sebahagia jaminan. Akhirnya mereka-mereka berpaling pada rentenir, yang setiap saat mampu memberikan pinjaman dengan cepat, tanpa butuh waktu lama dan proses yang rumit.

b. Biasanya mereka melakukan perdagangan hanya memenuhi kebutuhan saat itu. Maksudnya para pedagang tradisional biasanya kurang memperhitungkan adanya tabungan masa depan. Pendapatan yang mereka dapatkan langsung mereka belikan ke barang dagangan, beli keperluan sehari-hari dan tentunya membayar cicilan hutang.

c. Pendidikan para pedagang relative rendah bahkan buta huruf sehingga mereka kurang melihat prospek masa akan datang, bagi mereka perdagangan yang mereka lakukan selama telah memenuhi kebutuhan sudah cukup. Lebih cenderung memilih melakukan pinjaman kepada rentenir karena prosesnya mudah.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Analisis Gender Model Harvard-1

Kerangka analisis gender merupakan kerangka analisis dasar yang sifatnya masih sederhana. Kerangka ini merupakan suatu jaringan (grid) atau matriks untuk mengumpulkan data di tingkat mikro (komunitas atau rumah tangga). Sementara analisis gender mengidentifikasi tipe dan kualitas data-data yang tidak dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin (seks) yang diperlukan untuk suatu kegiatan, aktivitas atau program pembangunan. Analisis gender merupakan kerangka kerja yang dipergunakan untuk mempertimbangkan dampak suatu kegiatan, aktivitas atau program pembangunan yang mungkin terjadi terhadap laki-laki dan perempuan, serta terhadap hubungan ekonomi dan sosial diantara mereka.

Analisis gender menjadi alat tidak saja hanya bagi gerakan feminis untuk menjelaskan sistem ketidakadilan sosial, tetapi juga penting dalam setiap perencanaan program yang melibatkan perempuan. Analisis gender membantu memahami bahwa pokok persoalannya adalah struktur dan sistem yang tidak adil, dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dan mengalami dehumanisasi karena sistem ketidakadilan gender. Kaum perempuan mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender, sedangkan laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggar penindasan gender.

Analisis gender membantu peneliti untuk mengarahkan perhatian tidak hanya pada perilaku laki-laki dan perempuan saja, melainkan pada sistem dan struktur sosial yang dikonstruksikan oleh keyakinan atau ideologi sosial yang bias gender. Dengan analisis gender ini diharapkan mampu mengeliminir bias gender dalam tatanan sosial masyarakat, sehingga diharapkan munculnya masyarakat yang lebih egaliter. Melalui analisis gender berbagai kesenjangan

maupun isu gender yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan akan dapat teridentifikasi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF akan dipakai untuk menganalisa peranan perempuan dan laki-laki dalam aktivitasnya sebagai mitra dalam kerja maupun keluarga. Kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF merupakan proyek perumusan informasi untuk melihat sejauh mana perempuan terintegrasi dalam suatu aktivitas. Versi yang umum dari kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF, baik di tingkat individu, keluarga atau rumah tangga, komunitas, ataupun lembaga dilakukan dengan mengajukan pertanyaan :

1. Siapa melakukan apa? (pembagian kerja seksual)
2. Siapa memiliki apa? (akses dan kontrol sumber daya)
3. Faktor apa yang mempengaruhi pengaturan gender tersebut?
(faktor yang mempengaruhi dan yang mungkin dipergunakan mengubah hubungan gender)
4. Siapa mendapat manfaat apa?

Menurut Hunt yang juga diadaptasi oleh Overholt dalam kerangka analisis gender model Harvard-1 atau HAF, ada empat kategori analisis yang saling terkait :

1. Profil kegiatan

Profil kegiatan didasarkan pada konsep pembagian kerja dan merinci kegiatan yang nyata berdasarkan gender dan kelompok sosial ekonomi. Jadi mengumpulkan atau mengambil data mengenai apa sebenarnya yang dikerjakan laki-laki dan perempuan, siapa mengerjakan apa, didalam keluarga, komunitas dan masyarakat (pembagian kerja gender). Dengan memusatkan perhatian pada profil kegiatan, maka dapat diketahui peranan, kegiatan sekaligus kebutuhan perempuan dan laki-laki dalam satu unit keluarga dan masyarakat.

Hal ini tergantung pada konteks, parameter lainnya juga dapat diuji :

- a. Denominasi umur – mengidentifikasi apakah orang tua, orang dewasa, anak-anak (laki-laki dan perempuan) melakukan suatu kegiatan.
- b. Alokasi waktu – menegaskan berapa presentase waktu yang dialokasikan kepada masing-masing kegiatan dan apakah kegiatan itu dilakukan secara musiman atau setiap hari.
- c. Tempat kegiatan – menegaskan dimana kegiatan tersebut berlangsung – di rumah, di ladang keluarga atau toko atau di luar komunitas.

2. Profil Akses dan Kontrol : Sumberdaya dan Manfaat

Profil akses dan kontrol memerinci sumber-sumber yang dikuasai perempuan dan laki-laki untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Profil ini merupakan faktor kunci yang menentukan kedudukan sosial berkaitan dengan kekuasaan relatif seseorang dalam masyarakat dan unit ekonomi. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, adalah esensial untuk membedakan akses dan kontrol. Akses terhadap sumber belum tentu meliputi penguasaan atau kontrol atas sumber tersebut, sedangkan kontrol mengandung arti bahwa si pengontrol itulah yang merupakan kekuatan yang menentukan. Kedua, adalah juga esensial membedakan antara akses dan kontrol terhadap manfaat yang diperoleh dari pergerakan sumber-sumber pada lain pihak. Sumber daya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori :

- a. Sumber daya alam/ fisik, tanah, rumah, kredit, alat produksi
- b. Pasar tenaga kerja dan pasar komoditi
- c. Sumber daya sosial budaya: informasi, pendidikan, pelayanan sosial, dll.

3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan akses dan kontrol

Ini berpusat pada faktor-faktor dasar yang menentukan pembagian kerja berdasarkan gender dan akses serta kontrol yang berkaitan dengan gender terhadap sumber-sumber dan manfaat. Analisis ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan perbedaan kesempatan bagi partisipasi perempuan dan laki-laki dalam kegiatan

maupun penikmatan hasil kegiatan. Karena pekerjaan perempuan dan laki-laki berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari pembangunan dan perubahan-perubahan, maka pengertian tentang kecenderungan-kecenderungan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya turut diperhitungkan dalam analisis ini.

4. Analisis Siklus Kegiatan

Berusaha menelaah kegiatan dari data yang sudah diperoleh terdahulu. Proses yang dipakai adalah mempertanyakan bagaimana permasalahan akses dan kontrol terkait dengan kegiatan tersebut. Aspek dalam siklus kegiatan yang akan dipertanyakan secara terperinci adalah analisis keadaan (keadaan yang ada, keadaan yang semestinya, alasan penyimpangan, potensi yang ada, dan tindakan yang perlu) serta pemantuan dan evaluasi (keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam kegiatan dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan).

2.4 Kerangka Berpikir

Jadi kerangka berpikir dari penelitian dengan judul "Peran Ganda Wanita Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga", adalah untuk mengetahui bagaimana wanita ikut andil dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kalangan istri yang mempunyai peran ganda. Dimana pada saat ini semakin banyak jumlah wanita yang mengambil keputusan untuk menjalankan peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus ikut bekerja mencari nafkah. Hal ini dikarenakan adanya faktor-faktor tertentu dan juga alasan-alasan yang dapat menyebabkan mereka mengambil tindakan untuk bekerja di sektor publik.

